

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran

a. Definisi Strategi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. KBBI juga mengartikan strategi sebagai ilmu dan seni dalam menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2026). Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana yang disusun secara cermat oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal.

Strategi pembelajaran merupakan rancangan yang telah disusun oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran strategi adalah hal yang penting, karena

strategi pembelajaran berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, dimana dengan adanya strategi yang diterapkan akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran (Arif et al., 2023., p. 103).

Sejalan dengan itu (Hayaturraiyen & Harahap, 2022, p. 111) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mengadaptasi dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mencakup pemilihan metode yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta penerapan teknik evaluasi yang relevan (Rianto et al., 2024, p. 2).

Berdasarkan dari beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang disusun guru secara sadar dan terarah untuk mengelola proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup penggunaan media,

pengelolaan kelas, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat.

b. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inklusi merupakan kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler (kbbi, 2026). Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menerima semua keberagaman siswa, baik agama, suku, warna kulit, kemampuan intelektual dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Pendidikan inklusi menerima semua siswa baik siswa normal maupun ABK dan belajar bersama di sekolah reguler. Dalam pelayanan ABK, guru harus mengetahui hambatan serta kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak tersebut (Rokhaniawati, 2017, p. 189). Melalui pendidikan inklusif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya, tujuannya adalah agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Asiatun et al., 2023, p. 4).

Konsep pembelajaran pada sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Handayani et al., 2023, p. 9). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Mauliddiyah & Permata, 2025, p. 34). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, strategi pembelajaran menjadi kunci utama agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi secara optimal.

Penerapan strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan prinsip individualisasi, diferensiasi, dan kolaborasi. Individualisasi berarti bahwa guru harus memahami kebutuhan unik setiap siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Diferensiasi menuntut adanya variasi dalam cara menyampaikan materi, aktivitas belajar, dan bentuk evaluasi. Sedangkan kolaborasi menekankan pentingnya kerja sama antara guru reguler, guru pendamping, orang tua, dan tenaga ahli lainnya untuk mendukung keberhasilan ABK di kelas inklusif. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah strategi *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan yang bersifat sementara

kepada siswa hingga mereka mampu melakukan tugas secara mandiri (Mauliddiyah & Permata, 2025, p. 34).

Strategi pendidikan inklusif harus memperhatikan keberagaman siswa, memberikan tantangan yang sesuai, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal. Strategi pembelajaran memiliki pendekatan yang berfokus pada keberagaman dan inklusi akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan semua siswa (Handayani et al., 2023, p. 31). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi asistif secara signifikan meningkatkan partisipasi dan hasil belajar anak berkebutuhan khusus (Munawaroh et al., n.d., p. 74).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan tetap menghargai keberagaman dan kebutuhan individu. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran melalui prinsip individualisasi, diferensiasi, dan kolaborasi agar setiap siswa

memperoleh layanan yang sesuai. Dengan penerapan strategi yang tepat, dukungan lingkungan belajar, serta kerja sama berbagai pihak, pendidikan inklusif dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal tanpa adanya kesenjangan dengan siswa lainnya. Setiap manusia, baik seseorang tanpa hambatan maupun yang memiliki kondisi khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran tanpa adanya diskriminasi. Hal ini sejalan dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu terkait pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak *Down Syndrome*.

c. Strategi Pembelajaran Jasmani Adaptif

Strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan tentang rangkaian kegiatan pendidikan yang didesain untuk mencapai tujuan, suatu kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Hasibuan et al., 2024, p. 207). Pembelajaran adaptif adalah salah satu pendekatan inovatif yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu. Pembelajaran adaptif pada dasarnya mengacu pada strategi di mana konten,

metode, dan jalur pembelajaran disesuaikan secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing siswa (Fadillah et al., 2024, p. 55).

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Mereka tetap sangat membutuhkan layanan pendidikan jasmani, oleh karena itu dibutuhkan bentuk pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi setiap individu sesuai dengan keunikannya masing-masing (Fitriatun, 2022, p. 446).

Pendidikan jasmani yang digunakan untuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus bukanlah seperti pendidikan jasmani pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan pendidikan jasmani adaptif untuk pembelajaran penjas di sekolah. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui,

menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Astuti et al., 2021, p. 80).

Berdasarkan pemaparan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adaptif merupakan upaya guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran secara terarah dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dalam penyampaian materi, pemilihan metode, dan pelaksanaan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal oleh seluruh siswa. Pada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, penerapan strategi pembelajaran adaptif menjadi hal yang sangat penting karena karakteristik dan kemampuan fisik siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya. Pendidikan jasmani adaptif berfungsi sebagai layanan pembelajaran yang disesuaikan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan gerak serta mengatasi hambatan yang dialami melalui kegiatan fisik yang terencana dan aman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan jasmani berperan penting dalam mendukung keterlibatan siswa secara aktif serta mengoptimalkan perkembangan

kemampuan psikomotor anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi individualnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16 : 125).

Menurut al-Qurtubi ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah yang diperintahkan untuk menghadapi kekejaman Quraisy. Allah memerintahkan Rasulullah berdakwah untuk menyeru kepada agama Allah dan menjalankan syariat Allah S.W.T. kepada kaum Quraisy dengan cara hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah. Metode Pendidikan dakwah yang dilakukan dengan

hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah merupakan pilihan metode yang dapat disampaikan dengan disesuaikan kondisi dan situasi siapa yang akan menerima dakwah Rasulullah (Sholichah et al., 2021, p. 113). Dalam Surah An-Nahl ayat 125 dapat dipahami sebagai metode pendidikan Islam yang humanis, bijaksana, dan kontekstual. Jika dikaitkan dengan penafsiran Al-Qurtubi, ayat ini bukan hanya tentang dakwah Rasulullah, tetapi juga menjadi landasan metode pendidikan dan pembelajaran.

2. Siswa Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

a. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Putra et al., 2021, p. 82). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang

berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya (Mardiansah et al., 2024, p. 169).

Down syndrome adalah kelainan yang disebabkan oleh abnormalitas pada kromosom, biasanya pada kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terbentuk individu dengan 47 kromosom, lebih 1 kromosom dari manusia pada umumnya yang memiliki 46 kromosom (Metavia & Widyana, 2022, p. 55).

Jumlah kromosom yang berlebih menyebabkan ketidakstabilan pada sistem metabolisme sel, yang kemudian berkontribusi terhadap terjadinya *Down syndrome*. Pada umumnya, anak dengan *Down syndrome* mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti keterlambatan berjalan, perkembangan motorik halus, serta kemampuan bahasa dan bicara. Selain itu, anak dengan *Down syndrome* sering menunjukkan karakteristik perilaku yang khas, seperti spontan, ramah, ceria, sabar, serta memiliki sikap toleransi yang baik. Keterbatasan intelektual yang dialami anak dengan *Down syndrome* menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik. *Down syndrome* memiliki

karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya. Mereka mengalami hambatan intelektual dengan tingkat yang bervariasi. Anak dengan *Down syndrome* umumnya termasuk dalam kategori tunagrahita ringan hingga sedang. Oleh karena itu, sebagian dari mereka masih mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bantuan serta bimbingan dari pendidik. Namun, proses pembelajaran biasanya memerlukan usaha yang lebih besar dibandingkan anak seusianya, karena mereka membutuhkan pengulangan yang lebih sering agar mampu memahami dan mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama (Fatinah & Nadhira, 2024, pp. 360–361).

b. Ciri-Ciri Siswa Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Anak dengan *Down syndrome* memiliki ciri fisik yang cenderung serupa antara satu dengan yang lain sehingga sering kali dapat dikenali secara visual. Menurut (Mardhia & Pransista, 2025, p. 9) ada beberapa ciri fisik yang umum ditemukan antara lain:

- 1) Bentuk kepala yang relatif lebih kecil dengan bagian belakang kepala tampak datar, serta ubun-ubun yang dapat menutup lebih lambat.

- 2) Bentuk mata biasanya tampak lebih sipit dengan lipatan kulit di sudut dalam mata (lipatan epikantus).
- 3) Hidung cenderung datar dengan jembatan hidung rendah, sedangkan mulut berukuran relatif kecil dengan lidah yang tampak lebih besar sehingga sering terlihat menjulur.
- 4) Ukuran saluran telinga yang lebih kecil dapat menyebabkan gangguan pendengaran.
- 5) Pada telapak tangan sering ditemukan satu garis melintang (*single palmar crease*).
- 6) Postur tubuh anak dengan *Down syndrome* umumnya lebih pendek dibandingkan anak seusianya, dengan tonus otot yang cenderung lemah (hipotonia).
- 7) Daggu tampak lebih kecil, dan struktur saluran pernapasan yang sempit dapat membuat anak lebih rentan mengalami gangguan pernapasan.

Di samping ciri fisik yang tampak, anak dengan *Down syndrome* juga sering memiliki kondisi penyerta yang tidak terlihat secara langsung, seperti gangguan jantung bawaan, gangguan tiroid, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta masalah pada sistem pencernaan (Mardhia & Pransista, 2025, p. 9). Di samping ciri fisik yang tampak, anak dengan *Down syndrome* sering

disertai kondisi medis lain yang tidak terlihat dari luar. Hasil tersebut semakin diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Mas et al., 2023, p. 8) menyimpulkan bahwa karakteristik anak *Down syndrom* mencakup hal-hal berikut:

1) Keterlambatan Perkembangan Kognitif

Anak-anak dengan *Down Syndrome* umumnya mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka yang unik.

2) Keterlambatan Bahasa

Gangguan berbahasa adalah ciri umum anak *Down Syndrom*. Di sekolah ini, anak-anak menerima terapi wicara dan bahasa untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi.

3) Masalah Motorik

Beberapa anak *Down Syndrom* menghadapi masalah motorik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam bergerak dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

c. Faktor Penyebab Terjadinya *Down Syndrome*

Down Syndrome bisa terjadi disebabkan oleh adanya kelainan kromosom 21. Pada umumnya

kromosom itu sepasang tetapi pada kromosom 21 tidak sepasang, melainkan kelebihan kromosom 3 buah hal tersebut menyebabkan jumlah total kromosom menjadi 47. Adanya kelianan kromosom tersebut sering dinamai trisomy 21. Dengan adanya kelianan tersebut, gangguan mental bisa terjadi sebab tidak normal dalam jumlah kromosom, sehingga bisa membuat individu mengalami gangguan mental dengan adanya hal tersebut, beberapa faktor penyebab terjadinya *down syndrome* diantaranya sebagai berikut: (Nurhusna Kamil, dkk, 2023).

1) Penyebab genetik dan kromosom

Down syndrome disebabkan oleh faktor genetik, hal ini sering terjadi karena kondisi gen orang tua mengalami kekurangan produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh dan menyebabkan terjadinya penebalan asam yang disebut *asam phenylpyruvic*. Dengan adanya penumpukan asam tersebut akan menyebabkan kerusakan pada otak dan anak terjadi adanya gen yang terpendam diwariskan orangtua yang membawa gen tersebut. Selain itu, faktor kromosom disebabkan adanya kromosom yang mengalami kerusakan yang terjadi pada kromosom 21 sehingga kelebihan 3 buah yang disebut dengan *trisomy*.

2) Penyebab pada prakelahiran

Penyebab adanya anak *Down syndrome* salah satunya yaitu pada prakelahiran. Hal ini biasa terjadi pada saat pembuahan. Dalam hal ini, penyebab ini merupakan penyebab yang berbahaya sebab adanya penyakit Rubella (campak Jerman) yang terjadi pada perkembangan janin. Selain itu, adanya faktor penyakit Sifilis.

3) Penyebab pada saat kelahiran

Penyebab lain *Down syndrome* saat kelahiran yaitu yang disebabkan adanya luka pada saat kelahiran, sesak napas atau kekurangan oksigen, dan lahir premature. Proses kelahiran yang dibantu menggunakan alat bantu kedokteran akan beresiko menyebabkan trauma pada kepala anak. Selain itu, kurang adanya perawatan yang baik pada kelahiran prematur.

4) Penyebab setelah lahir

Setelah anak *Down syndrome* lahir yaitu terdapat penyakit yang terjadi karena adanya infeksi. Seperti meningitis (radang selaput otak) yang dalam proses penanganannya kurang baik sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Selain penyakit tersebut terdapat juga masalah nutrisi yang kurang dikonsumsi oleh ibu yang mengakibatkan kekurangan

gizi protein yang bayi alami sehingga bisa menyebabkan terjadinya cacat.

d. Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki hambatan baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku, yang berdampak pada proses pembelajarannya (Mauliddiyah & Permata, 2025, p. 34). Anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individualnya.

Di tingkat sekolah, terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus (ABK), termasuk melalui pembelajaran remedial, pendekatan deduktif dan induktif, strategi heuristik, ekspositori, pembelajaran klasik, kooperatif, dan pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku (Ningrum, 2022, p. 185). Strategi pembelajaran yang fleksibel dan kurikulum adaptif terbukti dapat meningkatkan partisipasi ABK dalam pembelajaran, terutama bagi anak-anak dengan *autisme* dan *slow learner* (Aulia & Andaryani, 2025, p. 4280).

Penerapan strategi pembelajaran seperti *Universal Design for Learning* (UDL) dan *peer tutoring* menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan

partisipasi dan keterlibatan siswa. Dengan metode ini, ABK tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran kreatif seperti video, gambar, dan lagu terbukti mampu meningkatkan minat belajar ABK. Aktivitas awal seperti *ice breaking* juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan inklusif. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, siswa reguler dan ABK dapat berinteraksi secara positif, membangun rasa saling pengertian, dan menghargai perbedaan (Mauliddiyah & Permata, 2025, p. 40).

Penelitian oleh (Lastini et al., 2024, p. 215) menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* meliputi :

- 1) Pembelajaran Tepadu: Guru mengintegrasikan materi pelajaran dengan aktivitas permainan untuk menjaga minat dan konsentrasi peserta didik yang beragam.
- 2) Pendekatan menyesuaikan Diferensiasi: Guru pendekatan pengajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dalam kelas inklusi. Ini dapat mencakup pengurangan kompetensi untuk beberapa aspek penilaian bagi kelas inklusi atau penyesuaian tingkat materi.

- 3) Teknik Pengajaran yang Interaktif: Guru menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi yang dikemas dengan menggunakan teknik-teknik khusus yang dimiliki untuk memaksimalkan partisipasi semua peserta didik.
- 4) Penataan Tempat Duduk yang Mengelompok: Ruang kelas diatur sedemikian rupa, misalnya dalam bentuk meja yang disusun melingkar atau dalam kelompok-kelompok kecil, untuk memfasilitasi interaksi sosial antar peserta didik.

Pada penelitian (Husna et al., 2025, p. 22) peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin untuk siswa dengan *Down Syndrome* dirancang khusus agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang digunakan meliputi rutinitas terstruktur dan penyesuaian metode pembelajaran yang memberikan rasa aman bagi siswa. Hal ini terbukti efektif dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar di kelas reguler, meskipun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Siswa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek kognitif dan sosial, serta mulai lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya, meskipun tetap memerlukan dorongan

dan perhatian khusus dari guru. Namun, meskipun strategi yang diterapkan menunjukkan hasil positif, tantangan tetap ada, terutama dalam hal waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dan penyesuaian materi. Guru di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin menggunakan berbagai penyesuaian dalam rencana pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, namun perlu diingat bahwa kemungkinan dalam keterbatasan waktu guru dan keterbatasan pelatihan khusus dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi strategi pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dengan *Down syndrome*, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Jadi, Strategi pembelajaran bagi siswa dengan *Down Syndrome* perlu bersifat adaptif, terstruktur, dan berpusat pada kebutuhan individu. Pendekatan seperti diferensiasi pembelajaran, rutinitas yang konsisten, metode interaktif, penggunaan media kreatif, serta dukungan sosial melalui *peer tutoring* dan penataan kelas yang inklusif terbukti membantu meningkatkan partisipasi, pemahaman akademik, dan keterampilan sosial siswa. Meskipun efektif, penerapannya tetap

menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kebutuhan pengulangan yang tinggi, dan perlunya kompetensi khusus guru dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam.

3. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis (Arifuddin et al., 2025, p. 37). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara

sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Jasmani et al., 2020, p. 8).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki beragam tantangan fisik, psikologis, dan emosional yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan murid berkebutuhan khusus (Kuswoyo & Hiskya, 2023, p. 2). Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu pembelajaran melalui aktivitas fisik untuk tumbuh kembang siswa baik fisik maupun psikis untuk mengoptimalkan kemampuan, keterampilan fisik siswa secara meminimalisir hambatan seperti, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan untuk membentuk manusia seutuhnya layaknya tujuan pendidikan (Gandasari, 2023, p. 2). Salah satu karakteristik dari pembelajaran PJOK adalah tidak memaksa serta menyesuaikan dengan peserta didik, tanpa mengurangi esensi dari PJOK itu sendiri. Hal ini berlaku juga secara khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki kebutuhan dan potensi yang beragam (Wijaya et al., 2025, p. 13).

Dari pemaparan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan

Kesehatan (PJOK) bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan proses pembelajaran melalui aktivitas gerak yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi individu peserta didik. Pembelajaran ini bertujuan membantu perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional siswa secara optimal tanpa adanya paksaan, dengan tetap mempertahankan tujuan utama PJOK. Melalui pendekatan yang disesuaikan, PJOK memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berkembang, berpartisipasi aktif, serta membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam lingkungan belajar yang inklusif.

b. Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Fungsi PJOK menurut (Fitrandi & Kristiyandaru, 2020, p. 168) adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek Neuromuskuler: Menjadikan keharmonisan antara fungsi sistem saraf dan otot untuk menghasilkan gerakan yang diinginkan, mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti: berjalan, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, berlari, menderap/mencongklang, bergulir, menarik mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti mengayun, melengok, meliuk,

bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membungkuk.

- 2) Aspek Perseptual: mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan diantara isyarat yang ada dalam situasi yang dihadapi agar dapat melakukan kinerja yang lebih terampil.
- 3) Aspek kognitif: Mengembangkan kemampuan mengeksplorasi, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan, dan membuat keputusan keputusan yang bernilai, meningkatkan pengetahuan permainan, keselamatan, dan etika, meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh gerakan.
- 4) Aspek sosial: menyesuaikan dirinya dan orang lain dengan mengembangkan dirinya dalam masyarakat dan lingkungannya, dan mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pendidikan jasmani berfungsi untuk mengembangkan kemampuan gerak dasar (khususnya gerak lokomotor), meningkatkan kemampuan motorik, serta mendukung kualitas hidup anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Down syndrome*. Melalui pendidikan jasmani, anak dapat

berpartisipasi dalam kegiatan fisik secara optimal, berinteraksi dan terhubung dengan teman sebaya tanpa stigma, serta memperoleh kesempatan pendidikan yang setara dalam lingkungan inklusif. Selain itu, pendidikan jasmani membantu anak mencapai kematangan keterampilan motorik yang penting bagi aktivitas sehari-hari maupun aktivitas olahraga. Kegiatan fisik sangat penting bagi anak-anak dengan gangguan *Down Syndrome* karena membantu anak dalam pengembangan kemampuan motorik kasar yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari, seperti berlari, berjalan, dan melompat. Aktivitas fisik ini melibatkan komponen kebugaran jasmani yang disebut lokomotor (Maharani et al., 2024, p. 87).

Selain itu menurut (Gandasari, 2023, p. 3) Pendidikan jasmani adaptif juga berfungsi untuk tumbuh kembang siswa baik fisik maupun psikis untuk mengoptimalkan kemampuan, keterampilan fisik siswa secara meminimalisir hambatan seperti, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan untuk membentuk manusia seutuhnya layaknya tujuan pendidikan. Dalam kerangka pendidikan inklusif, PJOK juga berfungsi sebagai medium penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat dari

kegiatan fisik yang dapat meningkatkan kemampuan fisik dan sosial mereka. Dalam rangka mendukung pertumbuhan holistik, penting untuk mengembangkan variasi pembelajaran PJOK yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak (Wijaya et al., 2025, p. 13)

Berdasarkan berbagai teori di atas, pembelajaran PJOK memiliki peran yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. PJOK tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan gerak dasar, terutama gerak lokomotor, serta koordinasi saraf dan otot. Melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan adaptif, anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *Down syndrome*, dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar yang dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain aspek fisik, pembelajaran PJOK juga berfungsi dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak belajar memahami aturan, membuat keputusan sederhana, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun sikap percaya diri tanpa adanya stigma. Dalam konteks pendidikan inklusif, PJOK menjadi sarana penting untuk memberikan kesempatan belajar yang setara,

mendukung tumbuh kembang secara holistik, serta membantu anak berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut (Kuswoyo & Hiskya, 2023, p. 2) Tujuan pendidikan Jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreatif.
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.

- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olah raga yang dapat diminatinya sebagai penonton.
- 8) Selain itu Pendidikan Jasmani Adaptif juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh baik jasmani, mental, emosional dan sosial, diantaranya aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.

Menurut (Ishak et al., 2025, p. 17) pembelajaran PJOK bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik dasar, terutama motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, serta keterampilan koordinasi gerak lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidikan jasmani adaptif dirancang secara khusus untuk merangsang perkembangan keterampilan motorik yang optimal sesuai kemampuan individu siswa berkebutuhan khusus sehingga membantu mereka melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa program PJOK adaptif fokus pada pengembangan keterampilan gerak sesuai potensi individu siswa berkebutuhan khusus dan dapat meningkatkan kemampuan motorik mereka.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran PJOK bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan

kemampuan motorik dasar dan koordinasi gerak agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pembelajaran PJOK juga bertujuan membantu memperbaiki kondisi fisik yang masih dapat dikembangkan serta melindungi anak dari aktivitas yang dapat memperburuk keadaannya. Selain itu, PJOK memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas olahraga dan kegiatan rekreatif sesuai kemampuannya. Melalui pembelajaran ini, anak dibantu memahami keterbatasan diri, menyesuaikan diri secara sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri yang positif. Dengan demikian, PJOK bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani, mental, emosional, dan sosial.

d. Peran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan perilaku siswa secara keseluruhan. Pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah tidak hanya ditujukan bagi peserta didik pada umumnya, tetapi juga mencakup peserta didik yang memiliki hambatan

maupun keterbatasan, yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. “Peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun kombinasi dari ketiga aspek, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal diperlukan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus”. (Mustafa, 2022, p. 27)

Pendidikan jasmani yang dirancang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan khusus peserta didik dikenal dengan istilah pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Mustafa, 2022, p. 28).

Selain itu menurut Fahmil Haris (2021), pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut. Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus memiliki sifat yang holistik, sebagaimana tujuan pendidikan jasmani bagi anak pada umumnya. Mereka juga berhak memperoleh layanan pendidikan jasmani yang mampu

menyesuaikan dengan hambatan serta kebutuhan yang dimiliki.

Dapat disimpulkan bahwa PJOK berperan sangat penting salah satunya dalam memberikan pengalaman sosial. Anak berkebutuhan khusus dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, serta membangun rasa percaya diri melalui pendidikan jasmani adaptif. PJOK juga mampu mengakomodasi hambatan serta kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan adaptif. Guru dapat menyesuaikan metode, strategi, maupun sarana pembelajaran sehingga aktivitas yang diberikan tidak hanya relevan, tetapi juga aman dan menyenangkan bagi setiap peserta didik. Dengan cara ini, PJOK menjadi wadah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal, sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

e. Karakteristik Pembelajaran PJOK di Sekolah Inklusi

Berdasarkan Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran

dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlakuannya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Terdapat empat pengelompokan pendidikan inklusi antara lain:

- 1) Pendidikan inklusif sebagai wadah yang adil bagi semua siswa dalam menempuh pendidikan yang layak tanpa membedakan berbagai perbedaan disemua jenjang pendidikan
- 2) Penerapan model tidak mengenal penolakan murid (multi input) berpatokan pada seleksi peringkat berdasar nilai kelulusan
- 3) Progam kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya dan pada saat pembelajaran dijadikan satu antara siswa regular dan abk
- 4) Evaluasi penilaian berdasarkan acuan fair/adil, artinya siswa yang mempunyai kebutuhan khusus acuan penilaian berdasar PPI dan siswa regular sesuai dengan evaluasi penilaian regular. (Muhammad Khoirun Najib, dkk, 2024, p. 35)

Pendidikan jasmani khusus ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, agar mereka mendapatkan hak yang sama dalam

pendidikan dan pembelajaran di semua jenjang dan harapannya program ini dapat membantu siswa menjaga kebugaran jasmani, menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari, dan tumbuh kembang menjadi individu dewasa yang percaya diri, memiliki harga diri tinggi, dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa, dan negara di masa depan

4. Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Inklusif

Pendidikan jasmani inklusif di sekolah dasar di Indonesia masih dalam tahap pengembangan. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, implementasinya di lapangan menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa sekolah telah mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pendidikan jasmani, namun masih banyak yang menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- 1) Kurangnya Pelatihan Guru: Banyak guru pendidikan jasmani belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inklusif.

- 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Fasilitas olahraga yang tersedia di sekolah seringkali tidak mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, seperti aksesibilitas dan alat bantu yang sesuai.
- 3) Kurikulum yang Tidak Fleksibel: Kurikulum pendidikan jasmani yang ada belum sepenuhnya disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan, sehingga menyulitkan guru dalam menerapkan pendekatan yang inklusif.
- 4) Sikap dan Persepsi Negatif: Masih terdapat stigma dan persepsi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, baik dari sesama siswa maupun dari masyarakat sekitar, yang dapat mempengaruhi partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pendidikan jasmani. (Aldo Winata, dkk, 2025, p. 41).

Selain itu (N. F. Putri et al., 2024, p. 121) juga berpendapat sama bahwa tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif, yaitu:

- 1) Kurangnya pelatihan yang memadai yaitu banyak guru tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka mungkin kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan beragam tingkat kemampuan.
- 2) Kurikulum standar yang tidak selalu relevan karena kurikulum pendidikan jasmani seringkali tidak

mempertimbangkan kebutuhan siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, sehingga membutuhkan adaptasi agar cocok dengan semua siswa.

- 3) Keterbatasan sumber daya: yaitu fasilitas, peralatan, dan dukungan staf untuk mendukung pendidikan jasmani adaptif seringkali terbatas, terutama di sekolah dengan anggaran yang terbatas.
- 4) Penerimaan dan inklusi sosial yaitu siswa dengan kebutuhan khusus sering mengalami stigmatisasi dan kesulitan dalam diterima secara sosial oleh rekan-rekan sekelas. Guru perlu mewujudkan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Sedangkan menurut (Puspitaningrum, 2024, p. 136) tantangan utama pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah inklusif mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kualifikasi guru yang kurang memadai, dan fasilitas olahraga yang terbatas. Waktu yang terbatas dalam kurikulum menyebabkan pendidikan jasmani sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sementara guru yang kurang terlatih dapat menghambat efektivitas pengajaran. Selain itu, kekurangan fasilitas olahraga yang memadai dapat mengurangi kualitas pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat dari beberapa penelitian terdahulu , dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan meskipun kebijakan inklusi telah diterapkan. Hambatan utama yang muncul meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang aksesibel. Selain itu, kurikulum pendidikan jasmani yang belum sepenuhnya fleksibel menyulitkan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman kemampuan siswa. Faktor lain seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan masih adanya stigma atau penerimaan sosial yang rendah terhadap siswa berkebutuhan khusus juga turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan jasmani inklusif memerlukan dukungan menyeluruh berupa peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, penyesuaian kurikulum, serta penciptaan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

5. Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Jasmani Inklusif

Mengatasi tantangan-tantangan dalam melaksanakan pembelajaran PJOK di sekolah inklusif memerlukan upaya sebagai berikut:

- 1) Guru perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk strategi pengajaran yang inklusif dan penanganan individu.
- 2) Kolaborasi tim merupakan kolaborasi antara guru, staf pendukung khusus, terapis, dan administrator sekolah dapat membantu mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.
- 3) Pengembangan kurikulum yang inklusif yaitu guru perlu terlibat dalam pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk penekanan pada keterampilan adaptif dan partisipasi aktif.
- 4) Meningkatkan akses terhadap fasilitas, karena penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap fasilitas dan peralatan olahraga, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
- 5) Pendekatan yang dipersonalisasi mengharuskan guru untuk mengembangkan kapasitas untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan

pembelajaran yang tepat. sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa (N. F. Putri et al., 2024, p. 122).

Jadi, hambatan dalam pelaksanaan PJOK di sekolah inklusif dapat diatasi melalui beberapa langkah utama. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kerja sama antara guru, tenaga pendukung, dan pihak sekolah juga penting untuk menciptakan dukungan yang menyeluruh. Selain itu, kurikulum perlu dibuat lebih fleksibel dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Ketersediaan serta akses fasilitas olahraga yang memadai juga harus diperhatikan agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan aman dan nyaman. Dengan upaya tersebut, pelaksanaan PJOK inklusif dapat berjalan lebih efektif dan merata.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Faradellatul Husna, dkk (2025) berjudul “Strategi Guru dalam Mendukung Pendidikan pada Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Dasar”

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan *Down syndrome*. Pendekatan fleksibel, kreatif, berbasis multisensori, serta penguatan positif diidentifikasi sebagai strategi penting dalam mendukung hasil belajar mereka. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, terbatasnya fasilitas pendidikan inklusif, dan minimnya panduan spesifik sering menghambat penerapan strategi ini. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap pendidikan inklusif di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Hasilnya diharapkan memberikan panduan praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa dengan *Down syndrome*

2. I Nyoman Wahyu Esa Wijaya (2025) berjudul “Variasi Pembelajaran PJOK Pada Anak Berkebutuhan Khusus”

Hasil Penelitian Hasil wawancara yang diperoleh menunjukan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah luar biasa

(SLB) memiliki tantangan unik. Keberagaman kebutuhan khusus siswa menuntut fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang variasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, penggunaan teknologi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB. Pemanfaatan alat dan aplikasi yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus memberikan ruang bagi pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kesimpulan Guru PJOK di SLB berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial antar anak, membentuk keterampilan sosial, dan mempromosikan inklusi. Melalui pendekatan inklusif ini, SLB berkomitmen untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan holistik anak-anak dengan kebutuhan khusus

3. Iman Rubiana, dkk (2025) berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran PJOK: Perspektif Guru PJOK”

Hasil penelitian didapatkan Pertama, penyesuaian aktivitas fisik dan modifikasi aturan permainan adalah strategi utama yang diterapkan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kedua, fasilitas dan infrastruktur yang inklusif merupakan aspek yang sangat penting namun sering kali masih belum

memadai. Guru PJOK menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan fisik yang mendukung, di mana alat dan fasilitas olahraga sering kali tidak dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Ketiga, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PJOK menjadi isu krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru-guru merasa bahwa pelatihan yang ada saat ini belum cukup mendalam, terutama dalam hal penerapan strategi pengajaran adaptif dan penggunaan alat bantu. Keempat, kolaborasi antar pihak sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi.

4. Aldo Winata, dkk (2025) berjudul “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif untuk Siswa Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi”

Hasil kajian menunjukkan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, diperlukan sejumlah strategi, antara lain: peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan terfokus pada pendekatan inklusif; penyesuaian kurikulum agar lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa; serta penyediaan fasilitas olahraga yang aman, nyaman, dan mudah diakses oleh siswa disabilitas.

5. Adrian Nurul Arifin, dkk (2025) berjudul “Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Implementasi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Gobras”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, adaptif, dan menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Para guru melakukan penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran melalui modifikasi alat, penerapan strategi kelompok kecil, pemberian motivasi yang tepat, serta kolaborasi yang erat dengan wali kelas dan orang tua siswa. Meskipun demikian, keterbatasan dalam pelatihan yang diterima dan dukungan fasilitas yang ada masih menjadi kendala yang signifikan. Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi penting mengenai perlunya pelatihan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antarguru untuk mendukung terciptanya pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Untuk menunjukan perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti

akan mengemukakan beberapa permasalahan penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan dengan Penelitian Peneliti

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Faradellatul Husna, dkk (2025) berjudul “Strategi Guru dalam Mendukung Pendidikan pada Siswa <i>Down Syndrome</i> di Sekolah Dasar”	Sama – sama membahas strategi guru dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus <i>Down Syndrome</i> di tingkat sekolah dasar.	Penelitian Faradellatul Husna, dkk mengkaji strategi guru secara umum dalam mendukung pendidikan siswa <i>Down Syndrome</i> , sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada strategi guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada siswa <i>Down Syndrome</i> .
2	I Nyoman Wahyu Esa Wijaya (2025) berjudul “Variasi Pembelajaran PJOK Pada Anak Berkebutuhan Khusus”	Sama – sama mengkaji pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bagi anak berkebutuhan khusus. sama-sama menekankan pentingnya kreativitas dan fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran PJOK yang sesuai dengan	Penelitian I Nyoman Wahyu Esa Wijaya dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan fokus pada variasi pembelajaran PJOK bagi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus secara umum. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi, yaitu SD

		karakteristik dan kebutuhan peserta didik	Alam Mahira Kota Bengkulu, dengan fokus khusus pada strategi guru dalam mengajar PJOK kepada siswa berkebutuhan khusus <i>Down Syndrome.</i>
3	Iman Rubiana, dkk (2025) berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran PJOK: Perspektif Guru PJOK”	sama-sama membahas strategi guru PJOK dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui penyesuaian aktivitas fisik, modifikasi pembelajaran, serta pentingnya dukungan lingkungan belajar yang inklusif	sama-sama membahas strategi guru PJOK dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui penyesuaian aktivitas fisik, modifikasi pembelajaran, serta pentingnya dukungan lingkungan belajar yang inklusif
4	Aldo Winata, dkk (2025) berjudul “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif untuk Siswa Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi”	sama-sama membahas strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran PJOK agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif	Penelitian Aldo Winata, dkk mengkaji pembelajaran pendidikan jasmani inklusif secara umum pada siswa sekolah dasar dengan berbagai karakteristik kebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada strategi guru dalam mengajar mata pelajaran PJOK kepada siswa berkebutuhan khusus <i>Down</i>

			<i>Syndrome</i> di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.
5	Adrian Nurul Arifin, dkk (2025) berjudul “Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Implementasi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Gobras”	sama-sama membahas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian Adrian Nurul Arifin, dkk menyoroti bagaimana guru PJOK dan guru kelas memahami serta menerapkan pembelajaran inklusif, sedangkan penelitian peneliti juga berfokus pada praktik pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif.	Penelitian Adrian Nurul Arifin, dkk lebih menekankan pada persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran inklusif, yaitu bagaimana guru memandang dan memahami pelaksanaan pendidikan inklusif. Sementara itu, penelitian peneliti lebih fokus pada praktik nyata strategi guru, termasuk bagaimana strategi tersebut diterapkan, hambatan yang muncul, serta upaya yang dilakukan dalam pembelajaran PJOK.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan dasar teoritis mengenai pentingnya strategi pembelajaran inklusif. Namun, penelitian peneliti hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana strategi mengajar mata pelajaran PJOK diterapkan secara langsung, hambatan serta upaya guru dalam menciptakan

pembelajaran PJOK yang inklusif di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru PJOK, sekolah inklusif, serta pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.



C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keberhasilan pembelajaran PJOK bagi siswa *Down Syndrome* sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola kelas, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan mengoptimalkan interaksi guru-siswa. Strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan PJOK, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian. Dengan pendekatan yang sistematis, guru dapat mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk aspek fisik, sosial, dan emosional, sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

Dalam praktiknya, strategi guru mencakup perencanaan kegiatan yang sesuai kemampuan siswa, pemilihan metode yang efektif, penggunaan media atau alat bantu yang mendukung, serta teknik evaluasi yang tepat untuk memantau perkembangan siswa. Penerapan strategi ini memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan menantang, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan sama untuk aktif berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran PJOK secara maksimal.

